

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Rika Handayani, M.Pd

Universitas Darunnajah Press

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

Penulis: Rika Handayani, M.Pd.
Desain Cover: Raja Syam Abbas Shagir, S.Kom.
Tata Letak: Bayu Arif Mahendra, S.H
Editor: Deli Amarta, M.Pd.

ISBN: 978-623-09-5086-5
Cetakan Pertama:
Oktober, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-
Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @universitasdarunnajah

KATA PENGANTAR

Pada era digital saat ini yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, suatu negara dapat bersaing dengan negara lain apabila memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia (SDM) memiliki kunci utama dalam mengemban dunia pendidikan. Mengembangkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan beberapa faktor. Salah satu diantaranya yaitu pendidikan. Pendidikan yang dimiliki manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Rahmadani (2017) menyatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan manusia secara terus menerus (sepanjang hayat) dalam kehidupannya agar mampu mempertahankan jati diri, eksistensi, dan bertahan hidup. Pendidikan juga dapat disebut sebagai proses memanusiakan manusia, dimana melalui pendidikan seseorang dapat mempertahankan kualitas diri dan meningkatkan eksistensinya diri terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi pendidikan sangatlah kekal dan mutlak harus dimiliki oleh semua manusia.

Hal ini bertujuan untuk mengarahkan pendidikan agar mampu menyiapkan lulusan yang mandiri dan handal baik dari segi peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itulah segala upaya ditempuh demi memajukan pendidikan di negeri ini. Masing-masing guru dituntut untuk memiliki kualitas dan

keprofesionalan untuk menjalankan tugasnya mendidik putra-putri bangsa. Sehingga perlu adanya persiapan tenaga-tenaga kerja, bukan saja tenaga yang handal dalam akademik akan tetapi berbudi luhur dan cinta tanah air, yang nantinya akan menjadi calon tenaga kerja yang profesional dalam mengemban tugas negara dan bertanggung jawab serta taat dengan aturan yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka yang paling utama dibutuhkan untuk kemajuan sumber daya manusia suatu negara adalah proses belajar.

Jakarta, Oktober, 2023

Rika Handayani, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITALISASI	1
A. Pengertian Belajar.....	1
B. Pengertian Pembelajaran.....	2
C. Ciri-ciri Belajar.....	3
D. Prinsip - prinsip Belajar	5
E. Belajar dan Pembelajaran Dalam Era Digital	7
F. Pembelajaran Di Era Digital	12
G. Kelebihan dan Kekurangan dalam Penerapan Pembelajaran Era Digital	16
Kesimpulan	19
DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB II TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK.....	23
A. Pengertian Teori Belajar Behavioristik.....	23
B. Teori Stimulus Respon.....	24
C. Konsep Belajar Menurut Pandangan Psikologi Behavioristik	25
D. Metode Penerapan Belajar Menurut Gutrie	31
E. Ciri-Ciri Behavioristik	34

F. Kelebihan Teori Belajar Behavioristik	35
G. Kekurangan Teori Belajar Behavioristik	36
H. Teori Behavioristik di Era Digital	37
Kesimpulan	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
BAB III TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF	41
A. Pengertian Teori Belajar Kognitivisme	41
B. Tokoh - Tokoh Kognitivisme.....	45
C. Aplikasi Teori Kognitivisme.....	60
D. Kelebihan Teori Belajar Kognitif.....	62
E. Kelemahan Teori Belajar Kognitif	64
F. Prosedur Penerapan Strategi Pembelajaran Kognitif.....	65
G. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Belajar Kognitif.....	66
H. Keterkaitan Metode Kognitif Di Era Digital.....	67
Kesimpulan	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
BAB IV TEORI PEMBELAJARAN	
KONSTRUKTIVISME	73
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Konstruktivisme	73
B. Prinsip Penggerak Utama Tentang Konstruktivisme.....	74
C. Pandangan Tokoh Tentang Teori Pembelajaran Konstruktivisme	78
D. Langkah Langkah Teori Belajar Konstruktivisme.....	84
E. Keunggulan Teori Belajar Konstruktivisme	87

F. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme	87
G. Keterkaitan Teori Konstruktivisme Di Era Digitalisme.....	88
Kesimpulan	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
BAB V TEORI HUMANISTIK.....	91
A. Pengertian Teori Humanistik	91
B. Tokoh-tokoh dalam Teori Humanistik	91
C. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran.....	96
D. Implikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran	97
E. Keterkaitan Teori Humanistik di Era Digitalisasi	98
F. Kelebihan dan Kekurangan Teori Humanistik.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BAB VI TEORI KECERDASAN MAJEMUK.....	103
A. Pengertian Kecerdasan Majemuk.....	103
B. Jenis - jenis Kecerdasan Majemuk	108
C. Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk.....	113
D. Dampak teori Kecerdasan Majemuk	115
E. Keterkaitan Teori Kecerdasan Majemuk di Era Digital.....	119
Kesimpulan	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
BAB VII TEORI GAYA GAYA BELAJAR	127
A. Pandangan Umum Model-Model Gaya Belajar	127
B. Gaya Belajar Analitis Dan Holistik	137

C. Mengenal Gaya Belajar Peserta Didik.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	153
BAB VIII TAKSONOMI BLOOM : MODEL DALAM MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN	155
A. Pengertian Taksonomi Bloom.....	155
B. Tingkatkan-Tingkatan Taksonomi Bloom.....	156
C. Penerapan Taksonomi Bloom	158
D. Alasan Taksonomi Bloom Penting pada Merdeka Belajar.....	160
Kesimpulan	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
BAB IX MASALAH MASALAH BELAJAR	163
A. Definisi Kondisi Belajar	163
B. Kondisi Belajar Untuk Berbagai Jenis Belajar.....	164
C. Masalah-masalah Belajar Internal dan Eksternal	165
D. Cara Mendiagnosa Masalah Belajar dan Mengatasinya	181
Kesimpulan	183
DAFTAR PUSTAKA.....	185
BAB X MOTIVASI DAN PERANNYA DALAM PEMBELAJARAN	187
A. Pengertian Motivasi.....	187
B. Fungsi Motivasi.....	189
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.....	190
D. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	191

Kesimpulan	193
DAFTAR PUSTAKA.....	194
TENTANG PENULIS.....	195

BAB I

HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITALISASI

A. Pengertian Belajar

Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi diri maupun lingkungannya. Proses pendidikan agaknya tidak luput dari beberapa aktivitas diantaranya adalah belajar dan pembelajaran.

Kemajuan merupakan suatu keniscayaan yang ingin dicapai semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia sudah melewati berbagai dinamika dan sudah kenyang manis pahitnya arus globalisasi. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan rentang jarak antar pendidik dan peserta saling berkomunikasi melalui berbagai jejaring sosial.

Di dunia pendidikan, digitalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampaknya adalah guru/pendidik bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu,

tidak mengherankan pada era digital ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot.

Hakikat belajar dan pembelajaran perlu dipelajari secara mendalam untuk mengetahui batasan-batasan dari masing-masing istilah tersebut. Belajar merupakan suatu aktifitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain mengetahui hakekat belajar komponen-komponen yang berada didalamnya seperti ciri-ciri belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan prinsip-prinsip belajar menjadi penting untuk dikaji.

Secara etimologis dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu” Istilah belajar dalam islam sering disebut dengan menuntut ilmu (*Thalab A-'Ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, dan ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

B. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk seperti

berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana,2000).

Pembelajaran juga adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. (Asyar, 2011).

C. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa pendapat, ciri belajar secara umum diantaranya:

1. Belajar merupakan usaha sadar dari seseorang,
2. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku yang mencakup seluruh aspek (kognitif, afektif, psikomotor), dan perubahan tersebut *relative permanent*,
3. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh dari proses interaksi dengan lingkungan dan latihan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

pengajaran, mutu pegajar dan hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pengajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Yang terlihat sekarang, kurangnya mutu pengajar disebabkan oleh pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya, pengajar X mempunyai dasar pendidikan di bidang matematika, namun di mengajarkan olah raga, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal-tersebut benar-benar terjadi jika melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebanarnya. Hal lain adalah pendidik tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik. Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Peserta didik di era industri memiliki karakteristik yang sangat berbeda.

Era digital akan melahirkan generasi digital netive yang berarti generasi yang lahir, tumbuh, besar dan berinteraksi dengan berbagai macam media digital. Kondisi tersebut akan berdampak langsung pada psikologis yang mempengaruhi peta kognitifnya. Kebutuhan, perubahan dan kebiasaan siswa akan cenderung mengikuti hal-hal yang ia saksikan melalui media yang paling sering ia lihat dan mereka gunakan. Jika mekanisme ini tidak diantisipasi dengan tepat disisi lain akan melahirkan generasi yang pandai berbohong, prilaku sosial menyimpang, prestasi sekolah menurun dan bahkan pada perilaku yang merugikan dirinya sendiri juga orang lain.

F. Pembelajaran Di Era Digital

Perlu mendapat perhatian bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang berbeda dengan pengajaran, jika pengajaran adalah aktivitas yang dipelopori dan didominasi oleh seorang pendidik, maka pembelajaran adalah aktivitas yang disajikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam menggali, mengelola dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan baru. Bagi pendidik, fokus pada frame work ini perlu diperhatikan agar tidak terjadi disorientasi pada setiap aktivitas belajar di kelas yang akan dilaksanakan bersama. Kualitas pembelajaran bisa disajikan dengan adanya kerja sama yang konstruktif antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Bagi seorang pendidik, kemampuan menyajikan materi baru perlu dimiliki dengan sangat baik, jika tidak maka peserta didik akan cenderung lebih cepat bosan karena materi yang ditampilkan tidak memiliki nilai kebaruan. Inilah yang membedakan cara belajar siswa milenial dengan cara belajar siswa dahulu. Materi yang tersusun dalam kurikulum secara esensial memang tidak banyak mengalami perubahan, akan tetapi dalam kasus dan contoh yang ditampilkan di ruang belajar harus aplikatif dan memiliki nilai kebaruan. Nuansa ini penting diciptakan agar siswa lebih cepat menangkap dan memahami tema yang sedang dipelajari. Perlu diingat bahwa gaya belajar siswa kini cenderung berpola convergen, siswa memiliki kecenderungan untuk menggali informasi secara acak dan jauh di luar apa yang ia inginkan.

Dari berbagai instrumen yang ada, adanya persamaan kurikulum dalam berbagai tingkatan pendidikan di Indonesia yang diberlakukan secara Nasional mestinya dapat dimanfaatkan oleh seorang pendidik agar dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran siswa yang menjadi fokus kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karenanya desain kurikulum yang ada harus dapat diterjemahkan oleh seorang pendidik pada tataran yang praktis, mudah, measurable dan bersifat elastis dan dialektis. Jika kurikulum bersifat kaku akan membatasi ruang “gerak” siswa dalam mengembangkan potensi kognitif, psikomotor juga potensi afeksinya.¹⁷ Siswa pada posisi ini menjadi subjek yang diarahkan untuk menemukan dan memahami materi pelajaran, dengan adanya pendekatan ini siswa tidak lagi harus menunggu informasi dari guru, melainkan siswa memiliki ruang untuk menemukan wawasan baru dengan desain dan materi yang telah dirancang sebelumnya oleh guru. Selanjutnya, pembiasaan belajar secara mandiri perlu dikembangkan dan diinternalisasikan pada siswa.

Dengan segala potensi dan daya dukung yang dimiliki oleh siswa kemandirian belajar perlu didukung dan diarahkan oleh seorang pendidik. Kemandirian dalam belajar bukan berarti melepaskan tanggung jawab pendidik dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, akan tetapi hal ini dimaksudkan untuk menstimulasi tanggung jawab, kreativitas dan membangun kemampuan berfikir logis dan kritis. Dengan pendekatan seperti ini, aktivitas belajar

siswa di era digital akan menemukan satu pola yang terstruktur dan dapat berkesinambungan dengan alur kurikulum yang telah ditentukan.

Perubahan paradigma dalam proses KBM harus berubah, jika dahulu kebiasaan belajar mengajar karena adanya guru yang mengajar di kelas saat ini harus bergeser bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk memfasilitasi tumbuh kembangnya potensi siswa. Ini akan memiliki implikasi yang berbeda, jika pengajaran hanya didominasi oleh guru maka target dan strategi hanya sebatas dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Akan tetapi jika proses KBM difokuskan pada kegiatan pembelajaran, maka seorang guru akan bekerja keras untuk menemukan berbagai metode dan teknik agar proses KBM dapat dinikmati oleh seluruh siswa. Dengan perubahan pendekatan dan strategi yang digunakan, maka pendekatan pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang terbiasa berfikir konstruktif, kritis dan dapat menemukan jawaban atas persoalan yang dijumpai selama proses KBM berlangsung.

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran idealnya dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam meningkatkan potensi peserta didik, bukan sebaliknya. Kemampuan menggunakan teknologi informasi antara siswa milenial dengan masa sebelumnya tentu berbeda. Sehingga dengan bekal penguasaan teknologi informasi ini dapat dijadikan sebagai nilai tambah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di kelas. Jika pendekatan ini dapat dimentenence dengan baik maka siklus

kegiatan belajar mengajar akan berjalan lebih cepat dengan variasi kegiatan yang lebih variatif. Bukan sebaliknya, karena keterbatasan seorang pendidik dalam menggunakan teknologi informasi lalu membatasi gerak siswa dalam menggungkannya.

Pendekatan pembelajaran di era digital seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar seketika (*immediacy of learning*). Hal ini dapat mengurangi jurang pemisah antara di dalam dan di luar sekolah. Perlu diperhatikan gaya belajar siswa era digital bukan saja meneliti dan mengamati objek yang hanya ada di ruang kelas, akan tetapi mereka juga terbiasa menyimpan dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari ruang-ruang selain ruang kelas. Selain itu, siswa di era milenial juga terbiasa mengungkapkan pengetahuannya secara langsung tanpa perlu dikonsep atau dipersiapkan terlebih dahulu seperti siswa-siswa pada masa sebelum ini. Perpaduan kemampuan baru ini tentu membutuhkan konsep pendekatan yang tepat agar keberadaan siswa di kelas dianggap penting sehingga siswa memiliki semangat dan spirit tinggi untuk menyelesaikan tugas belajarnya dengan lebih baik.

Dengan strategi pembelajaran yang tepat, memungkinkan penyajian materi pelajaran lebih luas. Hal ini karena adanya link and mach antar guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, sehingga dengan ketepatan pola yang dikembangkan potensi siswa sebagai peserta didik dapat melesat bahkan dapat menembus ruang pengetahuan yang langka. Dengan keleluasaan model pembelajaran yang

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (1970). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129.
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>
- Pengertian Pembelajaran | EduChannel Indonesia*. (2022).
Educhannel.id.
<https://educhannel.id/blog/artikel/pengertian-pembelajaran.html>

BAB II

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

A. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang fokus terhadap perubahan tingkah laku individu sebagai perolehan dari pengalaman yang diakibatkan adanya stimulus dan respons. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Thobroni yang mengungkapkan bahwa teori belajar behavioristik merupakan suatu teori perihal perubahan perilaku sebagai perolehan dari pengalaman.

Selanjutnya, menurut Mursyidi (2019) teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Behavioristik menekankan pemahaman bahwa perilaku manusia pada dasarnya memiliki keterkaitan antara stimulus dan respons. Respon atau perilaku tertentu dapat muncul akibat adanya metode pembiasaan dan pelatihan (tindakan pendidik) yang menjadi stimulus.

Faktor terpenting dari teori ini adalah faktor penguatan. Penguatan yang dimaksud adalah pemberian stimulus positif yang dapat memancing respons yang lebih kuat. Seperti yang diungkapkan oleh Thobroni (2015, hlm. 56) apabila penguatannya (*positive reinforcement*) ditambah, maka respons akan bertambah kuat juga. Begitu pula sebaliknya, apabila

respons dikurangi atau hilang (*negative reinforcement*), respon juga tidak akan bertambah kuat.

B. Teori Stimulus Respon

Teori stimulus-respon mengasumsikan bahwa kata verbal (lisan dan tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya (Verderber, dalam Effendy, 2007).

Oleh karena itu, dalam penerapannya, peran guru sebagai pemberi stimulus merupakan faktor yang sangat penting. Stimulus dari pendidik diharapkan mampu menghasilkan respons dari peserta didik, sehingga mereka bisa mendapatkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maksud dari perilaku atau tingkah laku dalam behavioristik adalah tingkah laku yang bisa dicermati seperti respons. Kita dapat mengamatinya ketika siswa sedang belajar, baik berupa perilaku, jawaban, pikiran, perasaan, atau aktivitas lain yang dapat diamati dan dicermati.

Tentunya, setiap stimulus dan respons harus dibuat agar bisa diamati secara langsung. Misalnya, pikiran dan perasaan tentu tidak dapat diamati secara langsung, namun demikian kita dapat meminta siswa untuk mengungkapkannya, baik secara lisan maupun dituliskan. Belajar menurut aliran behavioristik

adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons. Dengan demikian, apa saja yang diberikan oleh guru dan apa saja yang dihasilkan oleh siswa semuanya harus dapat diamati dan diukur dengan tujuan untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku.

C. Konsep Belajar Menurut Pandangan Psikologi Behavioristik

1. Imron (1996:3-9)

Mengemukakan bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan sedemikian rupa sehingga pembelajar mau belajar. Mengajar dengan demikian dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, peniruan, hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam proses pembelajaran. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya relatif rendah. Teori ini juga disebut teori conditioning, karena belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada

menciptakan tingkah laku yang konsisten berkenaan suatu bidang tertentu.

6. Mampu merubah stimulus yang satu dengan stimulus lain dan seterusnya sampai respon yang diharapkan tampak.
7. Teori behavioristik sangat tepat untuk mendapatkan kemampuan yang memerlukan praktek dan penyesuaian yang memuat komponen kecepatan, spontanitas, dan ketahanan.
8. Teori behavioristik sangat tepat dikenakan pada anak yang masih memerlukan pengaruh dari orang dewasa, senang mengulang dan perlu pembiasaan, senang meniru, dan senang dengan berbagai penghargaan secara langsung.

G. Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Selain kelebihan yang dijelaskan di atas, tentunya teori behavioristik juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari teori behavioristik di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjadi sebuah konsekuensi untuk membuat bahan ajar dengan bentuk yang telah siap digunakan.
2. Tidak semua pelajaran bisa memakai metode ini.
3. Siswa dalam hal ini berkedudukan menjadi pendengar pada saat pembelajaran berlangsung dan mengingat apa yang di dengar dengan apa yang di pandang menjadi cara ampuh.
4. Untuk menertibkan siswa para tokoh behavioristik memiliki metode yang paling efektif, yaitu dengan menghindari penggunaan hukuman.

5. Siswa yang dianggap pasif, memerlukan dorongan dari luar, dan penguatan yang diberikan guru sangat berpengaruh.
6. Siswa hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru, dengan mendengarkan apa yang harus didengar dan apa yang harus dilihat menjadi sistem pembelajaran yang ampuh sehingga inisiatif siswa dalam menghadapi masalah yang timbul secara temporer tidak dapat dibereskan oleh siswa.
7. Lebih condong dalam memfokuskan siswa dalam berpikir linier, konvergen, kurang produktif, kurang kreatif dan memperlihatkan siswa sebagai individu yang kurang aktif.
8. Proses pembelajaran yang lebih terpusat kepada guru (*teacher centered learning*) memiliki sifat sistematis dan cenderung hanya kepada hasil saja yang bisa diperhatikan.
9. Penggunaan metode yang tidak tepat pada proses pembelajaran dapat berakibat berjalannya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan untuk siswa, guru menjadi pusat, otoriter, komunikasi berjalan searah, guru hanya melatih, dan memutuskan apa yang perlu dipelajari dan tidak perlu dipelajari oleh siswa.

H. Teori Behavioristik di Era Digital

Dalam hal ini saya mempelajari sebuah Teori belajar Behaviorsime, saya menyadari bahwa dalam proses transformasi pembelajaran digital tidak bisa dilepaskan dengan teori belajar ini. Menurut (Cherry, 2021) "Behaviorisme, juga dikenal sebagai psikologi perilaku, adalah teori pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh

melalui pengkondisian. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan.

Behavioris percaya bahwa respons kita terhadap rangsangan lingkungan akan membentuk tindakan kita." Dari pengertian tersebut, ternyata saya sadar bahwa setiap kondisi yang saya berikan untuk membiasakan peserta didik beralih ke teknologi digital, masih berkaitan erat dengan teori belajar behaviorisme. Sebagai contoh : Saya memberikan kuis online di akhir sinkronus sebagai stimulus untuk siswa-siswi aktif dan menyimak pembelajaran saat sesi sinkronus berlangsung. Selain itu di awal sesi saya juga memberikan stimulus dan pengkondisian kepada peserta didik untuk selalu menyalakan kamera pada saat sesi berlangsung, jika tidak saya akan menganggap siswa tersebut tidak hadir di pelajaran saya. Tentunya masih ada banyak lagi Teori belajar behaviorisme yang ternyata masih saya gunakan dalam konteks upaya transformasi Pembelajaran digital. Dengan demikian, saya sepenuhnya menyadari bahwa saya juga perlu hati-hati untuk menggunakan teori belajar behaviorisme dalam konteks yang tepat dan harus bisa mengkombinasikan dengan teori-teori belajar yang lain untuk mendukung proses transformasi pembelajaran digital.

Kesimpulan

Demikianlah yang bisa kami sampaikan terkait informasi mengenai teori belajar behavioristik. Pada dasarnya, teori ini menekankan gaya *teacher-centris* dan pemberian *reward and punishment* dalam proses pembelajaran. Ciri paling utama dari teori belajar satu ini mengarah pada pembentukan suatu tingkah laku yang dihasilkan dari proses belajar. Dalam teori belajar behavioristik, setiap proses belajar yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku itu sendiri. Prinsip daripada teori belajar satu ini yaitu adanya stimulus dan respon. Respon dan stimulus masing-masing saling berhubungan satu sama lain.

Contoh penerapan dari teori belajar ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar ketika di sekolah. Penerapan dari teori satu ini biasanya tersusun atas step-step yang sudah ditentukan. Meski demikian, karena sudah disusun sedemikian rupa, teori belajar biasanya tak boleh keluar jalur dari step-step tersebut. Hal ini mengakibatkan terbatasnya gerak siswa untuk memperluas isi otaknya.

Hanya karna teori ini tak lagi banyak digunakan, bukan berarti karena teori ini sepenuhnya buruk dan berakibat tidak baik pada peserta didik. Teori ini masih boleh diterapkan pada beberapa kondisi dan tujuan tertentu. Selama penggunaan teori ini masih dalam batasan, teori belajar behavioristik boleh menjadi alternatif praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2-1.
- Effendy, O.U. (2007). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mursyidi. (2019), Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional , Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN 0126-043X Volume. 3, No. 1 Mei 2019 E-ISSN 27162-400, <http://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/30/29>.
- Nurjan, Syarifan. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- Rohim, Syaifui Haji. (2016), Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi, Cetakan ke-1, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sumarsono, dkk. (2020). Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Thobroni. (2015). Belajar & Pembelajaran, Teori dan Praktik. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Budiningsih, C. Sri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Edisi Revisi. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

diketahui bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif, yang kemudian mengalami tahap belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman dari apa yang aia temukan.

Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumber . Dari pendekatan ini “belajar ekspositori” (belajar dengan cara menjelaskan). Siswa diberikan suatu informasi umum dan diminta untuk mencari contoh-contoh khusus dan konkrit .

Selain itu, Jerome Bruner juga membagi perkembangan kognitif menjadi 3 tahap atau model, yaitu:

1. Tahap Enaktif

Tahap enaktif adalah tahap kognitif yang di mana seseorang sudah bisa melakukan berbagai macam aktivitas agar bisa memahami suatu lingkungan yang ada didekatnya. Misalnya, peserta didik mampu untuk menendang bola, tetapi tidak mampu untuk menggumpalkan atau menggambarkan kegiatan itu lewat kata-kata.

2. Tahap Ikonik

Tahap ikonik adalah tahap kognitif ketika seseorang sudah mengerti berbagai jenis objek atau “duniannya” dengan

melihat gambar-gambar atau visualisasi verbal. Dengan kata lain, pada tahap kognitif ini seseorang akan memahami suatu hal melalui suatu perumpamaan atau perbandingan. Misalnya, peserta didik sudah memiliki gambaran tentang mobil yang sedang berjalan, tetapi mereka belum bisa mengungkapkan dalam sebuah susunan kalimat.

3. Tahap Simbolik

Tahap simbolik adalah tahap kognitif ketika seseorang sudah memiliki kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan atau ide-ide yang sifatnya abstrak dan biasanya akan dipengaruhi dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti kemampuan bahasa dan kemampuan logika.

3. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh David Ausubel.

Tokoh berpengaruh dalam dunia kognitif selanjutnya ialah David Ausubel (1918-2008). Dia menjadi salah satu pakarnya teori kognitif ini dan memiliki peranan yang cukup besar dalam perkembangannya. Kiprahnya dalam sebagai ahli psikologi pendidikan ini mencetuskan sebuah konsep pemahaman baru, tentang konsep belajar bermakna. Berdasarkan konsep milik Ausubel ini, sebuah proses belajar yang baik akan tercipta apabila tenaga pendidik memberikan materi yang bermakna (*meaning full learning*). Bermakna disini maksudnya adalah cara penyampaian materi dilakukan dengan baik dan menarik, dengan definisi yang baik dan juga presentasi yang menarik. Dengan begitu murid yang

mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna ini akan mengingat materi dengan baik juga.

Konsep pemikiran ini diklasifikasikan oleh Ausubel dalam dua dimensi;

- a. **Dimensi pertama**, merupakan proses belajar dimana pemahaman materi atau ilmu pengetahuan dihadirkan dengan cara penemuan.
- b. **Dimensi kedua**, adalah suatu proses penyesuaian informasi dengan struktur kognitif yang sudah ada.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*Advanced Organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu :

- a. Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari.
- b. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari.
- c. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Untuk itu pengetahuan guru terhadap isi pembelajaran harus sangat baik, dengan demikian ia akan mampu

menemukan informasi yang sangat abstrak, umum dan inklusif yang mewadahi apa yang akan diajarkan. Guru juga harus memiliki logika berfikir yang baik, agar dapat memilah-milah materi pembelajaran, merumuskannya dalam rumusan yang singkat, serta mengurutkan materi tersebut dalam struktur yang logis dan mudah dipahami.

4. Teori Perkembangan Kognitif, dikembangkan oleh Robert M. Gagne

Robert. M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Gagne (1972) mendefinisikan belajar adalah mekanisme di mana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh peserta didik dari:

- a. stimulus dan lingkungan, dan
- b. proses kognitif.

Menurut Gagne (1977), belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal bagi setiap individu sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal

di lingkungan individu yang bersangkutan (kondisi). Agar kondisi eksternal itu lebih bermakna sebaiknya diorganisasikan dalam urutan peristiwa pembelajaran (metode atau perlakuan). Selain itu, dalam usaha mengatur kondisi eksternal diperlukan berbagai rangsangan yang dapat diterima oleh panca indera, yang dikenal dengan nama media dan sumber belajar (Miarso, 2004:245). Pembelajaran menurut Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif.

Menurut Gagne, ada tiga komponen utama dari belajar. Dimana komponen belajar tersebut meliputi kondisi eksternal, internal, dan juga hasil belajar.

a. Kondisi internal

Kondisi internal merupakan kondisi yang ada di dalam diri individu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar dan juga proses kognitif yang terjadi di dalam diri seseorang.

b. Kondisi eksternal

Kondisi eksternal merupakan rangsangan yang berasal dari luar lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam proses pembelajaran yang meliputi berbagai hal seperti motivasi, perhatian, dan juga ingatan dari kemampuan yang dipelajari sebelumnya yang relevan dengan peristiwa belajar pada saat itu.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang sudah menjadi milik pribadi seseorang dan dicerminkan dalam wujud perbuatan tertentu untuk setiap jenis belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell Gredler, Margaret E, *Belajar dan Pembelajaran, Terjemahan Munandir*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persadabekerjasama dengan PAU-UT, 1994.
- Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, 2003.
- DR. C. Asri Budiningsih, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rinika Cipta, Yogyakarta. Hal. 48-49
- Gagne, Robert M., *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Gagne, Robert M., *The Cognitive Psychology of School Learning*, Boston Toronto: Little, Brown and Company, 1985.
- Pustikayasa I.M. 2019. *Grup Whatsapp sebagai Media Pembelajaran (Whatsapp Group as Learning Media)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu Vol. 10 No.2:53-62.
- Wulandari, Hesti., Edi Purwanta. 2021. *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 5 Nno. 1: 452-462.
- Khaeriyah, Ery., Aip Saripudin, Riri Katiyawati. 2018. Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 4 No. 2: 102-119.

Surya. M. (2016). *Strategi Kognitif Dalam Pembelajaran*.
Bandung : Alfabeta

<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/421/269>

<http://pendvokasi.blogspot.com/2017/08/kelebihan-dan-kekurangan-teori-belajar.html>

<https://www.google.com/amp/s/dasarguru.com/teoribelajar-kognitif-dan-penerapannya/amp/>

<https://www.google.com/amp/s/afidburhanuddin.wordpress.com/2014/06/07/kekurangan-dan-kelebihan-teori-kognitif-dankonstruktivistik-4/amp/>

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-belajar-kognitif/>

<https://educhannel.id/blog/artikel/teori-belajar-kognitivisme.html>

<https://www.gramedia.com/literasi/teori-gagne/>

BAB IV

TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Konstruktivisme

Slogan terbaru di dalam bidang pendidikan adalah “konstruktivisme” diterapkan baik pada teori pembelajaran maupun pada epistemologi, yaitu bagaimana orang belajar, dan hakikat pengetahuan. Kita tidak perlu menyerah pada setiap ada metode baru, tetapi kita perlu memikirkan kelanjutan dalam kaitannya dengan teori pembelajaran dan pengetahuan dalam teori belajar konstruktivisme.

Apa itu Teori Belajar konstruktivisme?

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran filosofis yang mengembangkan kemampuan logis dan analitis siswa berdasarkan pengalaman mereka dan lingkungan sekitarnya. Dasar dari teori ini adalah pengalaman kehidupan nyata seorang individu memainkan peran penting dalam proses pendidikan mereka.

Konstruktivisme menekankan fakta bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa kemampuan mental dan aktivitas individu membantu dalam membangun basis pengetahuan mereka.

Teori belajar konstruktivisme mempelajari tentang membangun perspektif tentang berbagai hal dan membangun makna berdasarkan pengalaman kita. Pendekatan konstruktivisme sangat dipengaruhi oleh usia dan kemampuan mental seseorang, dan mungkin tidak selalu akurat. Tetapi ketika seseorang berkembang, hal ini menjadi lebih rumit dan realistis.

B. Prinsip Penggerak Utama Tentang Konstruktivisme

Beberapa prinsip penggerak utama tentang konstruktivisme adalah: Memiliki pengetahuan sebelumnya sebelum mengikuti pelatihan formal, hal ini memiliki dampak atau keterkaitan pada prosedur pembelajaran. Pengetahuan dipengaruhi oleh lingkungan kita dan pengaruh yang mungkin tidak sesuai dengan standar global. Untuk pengetahuan yang memadai, seseorang perlu menerapkan upaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan memperoleh pengalaman. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang tidak dapat ditransfer.

Pengaruh Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran: Dalam proses pengajaran dan pendidikan, teori konstruktivisme bisa menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Dalam pendekatan singkat, konstruktivisme dapat diadopsi sebagai pengganti pembelajaran buku teks.

Siswa didorong untuk memanfaatkan kemampuan berpikir, penalaran, dan analitis mereka. Bersamaan dengan hal

tersebut, pendidikan menjadi lebih tentang aplikasi konsep dan membangun koneksi bukan atau mengambil informasi.

Bagi guru dan pendidik, proses belajar mengajar menjadi lebih terpusat pada penerapan konsep secara praktis. Para siswa belajar dari pendekatan langsung dari berbagai hal dan menafsirkan hasilnya sesuai perspektif mereka. Proses ini melibatkan banyak diskusi dan pembelajaran berbasis inkuiri sehingga siswa merespon lebih aktif.

Dari segi prosedur penilaian juga berubah, karena guru tidak harus menilai siswa sesuai penilaian tradisional. Siswa sendiri menganalisis pengalaman mereka, dan penilaian juga terlibat sebagai proses pembelajaran.

Tipe-tipe Teori Belajar Konstruktivisme

Ada 4 jenis yang dipelajari dalam dunia pendidikan dan juga secara umum, yaitu:

1. **Konstruktivisme Trivial (Sederhana atau tidak terlalu detail)**

Adalah salah satu bentuk paradigma konstruktivisme yang paling dasar dan paling sederhana. Tipe ini dapat dianggap sebagai dasar dari semua teori konstruktivisme lainnya. Dalam hal ini, pengetahuan dikonstruksi oleh pembelajar melalui interpretasi pengalaman pribadi berdasarkan kemampuan kognitif dan mentalnya. Hal ini tidak hanya diinduksi dari lingkungan secara otomatis, namun juga dibutuhkan keterlibatan aktif.

Vygotsky mengistilahkan perbedaan ini berada di antara dua level Zona Perkembangan Proksimal, Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky mengemukakan ada empat tahapan ZPD yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran (Schunk, 1986), yaitu :

Tahap 1: Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu orang lain.

Tahap 2: Tindakan anak yang didasarkan atas inisiatif sendiri.

Tahap 3: Tindak anak berkembang spontan dan terinternalisasi.

Tahap 4: Tindakan anak spontan akan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berfikir abstrak.

Pada empat tahapan ini dapat disimpulkan bahwa. Seseorang akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dia lakukan dengan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa maupun teman sebayanya yang lebih berkompeten terhadap hal tersebut.

3) **Mediasi**

Mediasi merupakan tanda-tanda atau lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu, (1) tema mediasi semiotik di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu diluar pemahamannya ini didapat dari hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian dibuat oleh orang yang lebih faham untuk membantu mengkontruksi pemikiran kita dan akhirnya kita menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan; (2) Scaffolding di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya ini didapat dari hal yang memang sudah ada di suatu lingkungan, kemudian orang yang lebih faham tentang tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut akan membantu menjelaskan kepada orang yang belum faham sehingga menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan.

Berdasarkan teori Vygotsky dapat disimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.

2. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.
3. Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
4. Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah.
5. Proses Belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi

Dalam teori belajar kokonstruktivistik ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari sumber-sumber sosial yang terdapat di luar dirinya. Untuk mengkonstruksi pengetahuan, diperlukan peranan aktif dari orang tersebut. Pengetahuan dan kemampuan tidak datang dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan dipengaruhi oleh orang lain. Prinsip-prinsip utama teori belajar konstruktivistik yang banyak digunakan dalam pendidikan adalah:

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif,
2. tekanan proses belajar mengajar terletak pada peserta didik,
3. mengajar adalah membantu peserta didik,
4. tekanan dalam proses belajar dan bukan pada hasil belajar,
5. kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik dan
6. guru adalah fasilitator.

D. Langkah Langkah Teori Belajar Konstruktivisme

Langkah teori belajar ini diuraikan ke dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Pada tahap ini, guru harus bisa memancing peserta didik tentang suatu pokok bahasan atau konsep, misalnya dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang bersifat clickbait di kehidupan sehari-hari. Lalu, Bapak/Ibu bisa mulai membangun komunikasi dua arah agar mereka bersedia memberikan gambaran umumnya.

2. Tahap kedua

Pada tahap ini, Bapak/Ibu meminta peserta didik untuk mencari solusi atau menyelidiki konsep yang telah dipaparkan di tahap pertama. Kegiatan tersebut bisa diisi dengan membaca buku, mencari referensi dari berbagai sumber, atau mengorganisasi ilmu-ilmu yang relevan. Dengan demikian, mereka bisa memenuhi rasa ingin tahunya secara mandiri. Dalam hal ini, peran Bapak/Ibu hanya sebagai fasilitator.

3. Tahap ketiga

Tahap ketiga berisi kegiatan lanjutan dari hasil penyelidikan dan eksplorasi di tahap kedua. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk memberikan pemaparan tentang konsep yang dirumuskan berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya. Bapak/Ibu juga bisa memberikan penguatan berdasarkan keilmuan yang Bapak/Ibu miliki.

4. Tahap keempat

Untuk mengoptimalkan ketiga tahap sebelumnya, Bapak/Ibu bisa mengondisikan suasana belajar di kelas menjadi lebih hangat, santun, dan penuh wibawa. Dengan demikian, Bapak/Ibu bisa mendorong peserta didik untuk bisa menerapkan pemahaman konseptual yang telah diperolehnya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan empat tahapan di atas, implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran orientasinya, bagaimana anak dapat belajar dan guru hanya sebagai fasilitator, pendukung dalam pembelajaran. Sehingga mendorong anak agar lebih aktif dalam kegiatan belajar perlu adanya 1) suasana lingkungan belajar yang demokratis dan menarik, 2) kegiatan belajar berlangsung secara interaktif dan berpusat pada siswa, misalkan dengan metode diskusi atau problem solving, 3) seorang pendidik berupaya mendorong siswa agar belajar mandiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Kerangka berfikir teori konstruktivisme khususnya dalam praktek pendidikan, sejatinya tidak terlepas dari Jean Piaget dan Vygotsky. Piaget dalam teorinya proses skema, asimilasi, akomodasi dan equilibrasi dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Ia juga mengatakan bahwa potensi seseorang dapat berkembang dan berhasil karena dirinya sendiri yang membentuk atau mengkonstruksi.

Sedangkan Vygotsky mengatakan anak dapat mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis

BAB V

TEORI HUMANISTIK

A. Pengertian Teori Humanistik

Teori humanistik merupakan teori yang mengutamakan proses belajar bukan hasil belajar. Teori belajar humanistik adalah teori yang paling abstrak diantara teori belajar lain, karena teori ini lebih banyak membicarakan tentang belajar yang paling ideal daripada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori ini bertujuan memanusaiakan manusia sehingga manusia mampu memahami diri dan lingkungan.

Teori humanistik menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah untuk belajar, sehingga di harapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Tidak heran jika penganut teori humanistik beranggapan bahwa proses belajar di nilai lebih penting daripada hasil belajar itu sendiri.

Dalam teori ini peran guru adalah membantu dan menciptakan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menciptakan, merasakan, berfantasi, berintuisi, dan berpengalaman.

B. Tokoh-tokoh dalam Teori Humanistik

Para tokoh yang telah mempelajari teori humanistik dan mencoba untuk memberikan gagasannya mengenai konsep humanistic, diantaranya:

1. Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow lebih di kenal sebagai Maslow, dilahirkan di Brooklyn, New York, pada 1 April 1908 dan meninggal pada 8 Juni 1970. Maslow adalah seorang psikolog Amerika, yang dikenal sebagai bapak psikologi humanistik. Teorinya yang terkenal hingga saat ini adalah teori hierarki kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai pada tingkat paling tinggi (aktualisasi diri).

Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologi/dasar: seperti pangan, tempat tinggal, gaji dll
- b. Kebutuhan akan rasa aman dan tentram: rasa seperti terhindar dari tindakan kriminal, binatang buas, diejek dll,
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi: bagaimana rasanya dianggap dikomunitas sosial dll,
- d. Kebutuhan untuk dihargai: bagaimana dibutuhkan untuk sebuah kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain,
- e. Kebutuhan aktualisasi diri: membuktikan dan menunjukkan diri terhadap orang lain.

Dari hierari kebutuhan tersebut dapat terlihat bahwaprioritas pemenuhan kebutuhan sangat ditentukan oleh

tingkatan kebutuhan yang ada. Artinya jika seseorang sudah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya akan selalu berusaha menggapai kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi dan seterusnya.

2. Carl R. Rogers

Lahir pada 8 Januari 1902 dan meninggal pada 4 Februari 1987. Rogers mengembangkan suatu filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan pemaknaan personal selama pembelajaran. Menurutnya, dalam pembelajaran prinsip-prinsip Pendidikan dan pembelajaran harus diperhatikan oleh guru, diantara prinsip yang dikemukakan Rogers dalam teori humanistic yaitu:

- a. Hasrat untuk belajar
- b. Belajar bermakna
- c. Belajar tanpa hukuman
- d. Belajar dengan inisiatif sendiri
- e. Belajar dan perubahan

Diantara alasan prinsip itu harus diperhatikan karena:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, peserta didik tidak harus belajar hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna .
- c. Mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik.
- d. Mempelajari proses-proses belajar, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus menerus.

- e. Belajar yang optimal akan terjadi bila peserta didik berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran.
- f. Belajar menuntut keterlibatan peserta didik secara penuh dan sungguh-sungguh

3. Kolb

Kolb mengembangkan konsep terkait empat tahapan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pengalaman konkret: Peserta didik hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian dan belum memahami bagaimana serta mengapa kejadian tersebut terjadi,
- b. Pengalaman aktif dan reflektif: Peserta didik lambat laun mengadakan pengamatan aktif terhadap suatu kejadian dan berusaha memikirkan serta memahaminya,
- c. Konseptualisasi: Peserta didik mulai belajar membentuk suatu teori tentang pengalaman yang dialaminya dan mengeneralisasikan suatu kejadian yang terjadi,
- d. Eksperimentasi: Peserta didik mampu menerapkan sesuatu aturan yang umum kedalam hal baru.

4. Honey Mumford

Kontribusi Honey dan Mumford dalam teori pembelajaran humanistic yaitu:

- a. Tipe Aktivist: Peserta didik suka melibatkan diri pada pengalaman baru, cenderung berfikir terbuka dan

- mudah diajak berdialog. Namun biasanya kurang spektif karena terlalu mudah percaya.
- b. Tipe Reflector: Cenderung sangat hati-hati mengambil langkah
 - c. Tipe Teoris: Sangat kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat yang bersifat subjektif.
 - d. Tipe Pragmatif: Peserta didik tidak suka bertele-tele mengambil aspek teoritis-filosofis dari sesuatu.

5. Combs

Dalam proses belajar ada 2 hal yang penting, yaitu:

- a. Pemerolehan informasi baru
- b. Personalisasi informasi individu, bahwa seseorang memperoleh arti dari informasi yang diperoleh bagi dirinya.

Combs berpendapat bahwa perilaku buruk tidak lain adalah ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak memberikan kepuasan bagi diri. Maka dari itu jika ingin memahami perilaku orang, maka harus mencoba memahami persepsi orang itu, dan jika ingin mengubah seseorang, maka harus berusaha mengubah keyakinan orang itu. Pendapat Combs mengenai pendidikan adalah bagaimana caranya membawa peserta didik memperoleh arti bagi pribadinya dari subjek matter, bagaimana peserta didik menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupannya.

kelihatan sangat tenang. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan dapat berkonsentrasi dengan baik.

8. Kecerdasan Lingkungan/ Natural (*natural intelligence*)

Kecerdasan lingkungan atau natural memiliki kemampuan mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat memahami dan menikmati alam dan menggunakannya secara produktif dalam bertani, berburu dan mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang yang mempunyai kecerdasan lingkungan/natural memiliki kemampuan untuk tinggal di luar rumah, dapat berhubungan dan berkawan dengan baik.

9. Kecerdasan Eksistensial (*existential intelligence*)

Kecerdasan eksistensial lebih menyangkut pada kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia. Orang yang mempunyai kecerdasan eksistensi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa aku ada? Mengapa aku mati? Apa makna hidup ini? Bagaimana manusia sampai ke tujuan hidup?

10. Kecerdasan Spritual (*Spiritual Intelligence*)

Pada tahun 1990-an, penelitian oleh Michael Persinger dan V.S. Ramachandran menemukan adanya titik ketuhanan (*God-spot*) dalam otak manusia. Daerah ini berlokasi pada penghubung saraf pada lobus temporal otak. Tanpa intelligence spritual, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi

yang penuh. Intelligence spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang pikirkan dan keputusan yang dibuat. Dengan intelligence spiritual manusia menyadari dengan sumber daya yang tersedia bagi mereka, manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian. Jika ditautkan kesepuluh kecerdasan yang dimiliki manusia tersebut dalam pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa “Sebaiknya kecerdasan majemuk digunakan dan diterapkan sebagai pendekatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. ”Setiap manusia (peserta didik) tentu akan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu kecerdasan di atas. Dengan demikian, maka diharapkan salah satu potensi kompetensi dari peserta didik dapat muncul dan dapat dikembangkan.

Kecerdasan majemuk yang mencakup sepuluh kecerdasan itu pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah (7 – 8 tahun). Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan majemuk adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdikan seorang guru dalam memerhatikan bakat masing-masing siswa (peserta didik). Di dalam maupun di luar sekolah, setiap siswa harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh siswa dengan bimbingan guru, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses

pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan tertentu.

C. Langkah-langkah Penerapan Kecerdasan Majemuk

Penerapan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, harus memerhatikan beberapa langkah, meliputi:

1. Mengidentifikasi elemen-elemen kecerdasan majemuk dalam program kurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya memasukkan program seni ke dalam kurikulum.
2. Meninjau kembali sistem teknologi dan program piranti lunak untuk melihat kecerdasan-kecerdasan apa yang terabaikan.
3. Para guru merenungkan kemampuan peserta didik, kemudian memutuskan untuk secara sukarela bekerjasama dengan rekan-rekan yang lain.
4. Proses pembelajaran dengan tanggung jawab tertentu, bisa dipilih sebagai metode pembelajaran.
5. Diskusi dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat sehingga dapat membuka kesempatan-kesempatan magang bagi para siswa.

Di samping langkah-langkah di atas, sebagai upaya untuk memadukan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran, perlu juga memerhatikan hal-hal berikut:

1. Persepsi tentang siswa harus diubah selama ini semua orang selalu memiliki persepsi terhadap siswa, bahwa siswa itu cerdas, rata-rata, dungu, dan lain-lain. Persepsi inilah yang harus diubah. Sebaiknya para pendidik memberikan perhatian

kepada berbagai macam cara yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah-masalah mereka dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Guru harus menerima bahwa siswa memiliki profil-profil kognitif dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus menyediakan kesempatan-kesempatan belajar yang kaya, mempertajam kemampuan-kemampuan observasi mereka, mengumpulkan informasi tentang bakat dan kegemaran siswa, serta mempelajari kecerdasan-kecerdasan yang tidak biasa. b) Guru membutuhkan dukungan dan waktu untuk memperluas daftar pengajaran mereka. Jika proses pembelajaran ingin mencapai tujuan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan yang seimbang, maka jam belajar yang selama ini hanya cukup untuk menguasai pengetahuan saja harus diubah dengan memperluas jam belajar. Hal ini perlu dilakukan tidak lain untuk:

- a. Memberi dukungan dan melakukan praktik.
- b. Meminta guru tertentu yang memiliki kemampuan tinggi dalam sebuah kecerdasan untuk memberikan pelatihan.
- c. Mengintegrasikan para spesialis yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu.
- d. Mengunjungi lokasi-lokasi lain sebagai bahan perbandingan proses pembelajaran.
- e. Pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran. Kurikulum pada dasarnya berfokus pada pengetahuan yang mendalam dan pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak harus menekankan pengajaran melalui kecerdasan, tetapi yang harus mendapat penekanan adalah

- bahwa pembelajaran itu untuk kecerdasan atau penguasaan kompetensi tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- f. Diperlukan pendekatan baru terhadap proses penilaian. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penilaian, yaitu:
- 1) Bagaimana menilai kecerdasan siswa;
 - 2) Bagaimana meningkatkan penilaian secara umum dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik;
 - 3) Bagaimana melibatkan siswa dalam proses penilaian.
- g. Praktik profesional menuju ke arah perkembangan. Tingkat profesionalisme para pendidik perlu dimiliki setiap guru, sehingga tantangan yang dihadapi terutama dalam menentukan model program yang akan dilakukan di kelas, tepat dan sesuai dengan kompetensi siswa.

D. Dampak teori Kecerdasan Majemuk

1. Dampak Terhadap Kurikulum Teori Kecerdasan majemuk banyak mempengaruhi penyusunan kurikulum, pengaruh yang menonjol adalah pemilihan materi pelajaran lewat topik-topik tematik, bukan urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Topik biasanya gabungan dari yang ditentukan pemerintah lokal dan pilihan siswa, ini untuk menjembatani ketentuan pemerintah lokal dan minat serta kesenangan siswa.
2. Dampak Terhadap Pembelajaran Teori kecerdasan majemuk mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengembangkan Teori kecerdasan majemuk di sekolah maka hasil yang dicapai

BAB VII

TEORI GAYA GAYA BELAJAR

A. Pandangan Umum Model-Model Gaya Belajar

Model VAK adalah dasar bagi *Neuro-Linguistic Programming* (NLP- kajian tentang “kata-kata dan saraf”), yang memperhitungkan melalui modalitas (indra) mana orang-orang memproses dan menyimpan informasi. Diciptakan pada 1970-an, model ini sekarang digunakan secara luas untuk konseling, pembelajaran, dan pelatihan komunikasi. Dimana:

1. Visual (belajar dengan cara melihat)

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual cenderung belajar melalui hubungan visual (penglihatan). Dengan demikian dalam gaya belajar visual yang sifatnya eksternal, ia menggunakan materi atau media yang bisa dilihat atau mengeluarkan tanggapan indera penglihatan. Materi atau media yang bisa digunakan adalah buku, poster, majalah, rangka tubuh manusia, peta, dan lain-lain. Sedangkan gaya belajar visual yang bersifat internal adalah menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi.

Dalam gaya belajar visual ini tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu anak akan mempunyai kelebihan di bidang tertentu.

- Kelebihan:
 - a. Rapi dan teratur
 - b. Mempunyai sifat yang teliti dan detail ketika mengerjakan sesuatu.
 - c. Biasanya tidak terganggu jika harus belajar di dalam keributan atau keramaian, anak tetap akan berkonsentrasi ketika harus belajar di tempat ramai.
 - d. Tulisan tangan relative rapi dan bagus.
 - e. Cenderung suka membaca
- Kekurangan:
 - a. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai dalam memilih kata-kata.
 - b. Mengingat dalam instruksi verbal.
 - c. Kurang menyukai berbicara.
 - d. Biasanya sukar mengingat suatu informasi yang diberikan secara lisan.

Peserta didik yang memiliki kemampuan gaya visual, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Rapi dan teratur dalam mengerjakan tugas
- b. Berbicara dengan tempo yang cepat
- c. Teliti dan rinci dalam mengerjakan tugas
- d. Biasanya lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- e. Memiliki kemampuan dalam mengeja huruf dengan baik
- f. Tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar

- g. Biasanya menyukai membaca dan tekun dalam membaca
- h. Biasanya lebih senang membaca daripada dibacakan oleh orang lain
- i. Sering lupa dalam menyampaikan pesan verbal
- j. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”
- k. Biasanya lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat dan gambar) daripada music
- l. Biasanya sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi sulit menuliskannya dalam tulisan
- m. Senantiasa melihat dan memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya
- n. Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu
- o. Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain

Cara belajar visual :

- a. Catatan dan hands out
- b. Buku berilustrasi
- c. Baca sendiri
- d. Gunakan warna untuk pointers
- e. Gambar, peta, grafik, table, dll
- f. Belajar ditempat yang sepi
- g. Menghafal dengan asosiasi gambar
- h. Multimedia
- i. Ide gambar dan diagram

2. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Gaya belajar ini cenderung menggunakan pendengaran/audio sebagai sarana mencapai keberhasilan dalam belajar. Gaya belajar auditori yang bersifat eksternal adalah dengan mengeluarkan suara atau ada suara. Mereka dapat membaca keras, mendengarkan rekaman kuliah, diskusi dengan teman, mendengarkan musik, kerja kelompok, dan lain-lain. Gaya auditori yang bersifat internal adalah memerlukan suasana yang tenang-hening sebelum mempelajari sesuatu. Setelah itu diperlukan perenungan beberapa saat terhadap materi apa saja yang telah dikuasai dan yang belum.

- Kelebihan:
 - a. Ketika harus mempresentasikan hasil pekerjaannya maka dapat melaksanakannya dengan baik.
 - b. Mudah menirukan ucapan oranglain dengan waktu yang relatif cepat.
 - c. Mempunyai tata bahasa yang baik.
 - d. Mudah mengingat nama orang.
 - e. Suka berbicara.
 - f. Tidak takut ketika harus berbicara didepan kelas, akan menonjol ketika terjadi diskusi dikelas.
 - g. Berbicara dalam irama yang berpola
- Kekurangan:
 - a. Kurang baik ketika membaca (membaca relatif pelan).
 - b. Kurang bisa mengingat ketika dibacakan tidak dengan disuarakan.
 - c. Kurang baik ketika menulis karangan.

VISUAL	AUDITORI	KINESTETIK
ribut dan ramai tanpa terganggu	memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dll	f. Menyukai praktek/ percobaan g. Menyukai permainan dan aktivitas fisik

Model sistem 4MAT dikembangkan pada awal 1980-an dan didasarkan pada dominasi otak-kanan dan otak-kiri, yang memberikan wawasan mengenai cara manusia pertama kali menerima dan kemudian memproses informasi. Ini berfungsi sebagai model untuk pengajaran dan digunakan disekolah-sekolah untuk meningkatkan teknik-teknik intruksional.

Model Dunn dan Dunn dikembangkan untuk membantuanak-anak yang “dirugikan di bidang pendidikan”. Penelitian dimulai pada akhir 1960-an untuk mengidentifikasi preferensi individu pada para pelajar selama berlangsungnya proses belajar. Merupakan model pembelajaran yang paling komprehensif dan paling cermat diteliti dan tersedia dalam dua versi: LSI (Learning Styles Inventory) untuk anak-anak sekolah dan PEPS (Productivity Environmental Preference Survey) untuk orang dewasa.

Brain Quadrants dari Hermann Brain Dominance Model menjabarkan preferensi-preferensi untuk fungsi mental dan

dominasi otak. Didasarkan pada penelitian yang berkaitan dengan otak, model ini diciptakan pada akhir 1970-an dan digunakan dalam pelatihan manajemen untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas orang-orang.

Gregorc Enegic Model of Mindstyles, yang diciptakan pada pertengahan 1970-an, menyajikan cara yang terorganisasi untuk mempertimbangkan bagaimana pikiran bekerja. Model ini mengidentifikasi empat kualitas yang terdapat didalam empat aliran mediasi dasar. Butler menyempurnakannya, dan model ini digunakan bagi strategi-strategi intruksional untuk meningkatkan pengajaran kelas.

Working Style Analysis didasarkan atas model asli Dunn dan Dunn, tetapi telah dikembangkan dalam dua wilayah: indriawi dan dominasi otak kiri/kanan. Model ini diciptakan bersama pada 1993, dikomputerkan di selandia baru pada 1994, dan terutama bisa diterapkan pada orang-orang ditempat kerja dan untuk perencanaan karier.

B. Gaya Belajar Analitis Dan Holistis

Penelitian terhadap Model Gaya Belajar dari Dunn dan Dunn telah membuktikan bahwa tipe orang yang memproses dengan otak kiri (analitis) lebih menyukai lingkungan belajar dan bekerja yang: sunyi, pencahayaan yang terang, dan dirancang secara formal. Mereka tidak memerlukan makanan camilan, dan bisa belajar dengan kondisi terbaik saat sendiri atau dengan kehadiran figur yang berwenang.

Sebaliknya, kebanyakan tipe orang yang memproses dengan otak-kanan lebih menyukai “penglihatan”: kebisingan atau musik, pencahayaan redup, rancangan informal, makanan camilan, mobilitas dan interaksi dengan rekan lain di tempat kerja atau selama belajar atau ketika sedang berkonsentrasi

Perbedaan lain gaya belajar Analitis dan Holistik

ANALITIS	HOLISTIS
Belahan otak kiri	Belahan otak kanan (R. sperry)
Refleksi/analitis	Impulsif/global (Dunn dan Dunn)
Berurutan	Sekaligus (Dunn dan Prashing)
Introver	Ekstrover (R. Ornstein)
Peraih tingkat tinggi	Peraih tingkat rendah (R. Ornstein)
Tenang dan berhati-hati	Membebaskan (R. Ornstein)
Jalur-tunggal	Jalur-memajemuk (A. Gore)
c. Maskulin	Feminin (J. Nicholson)
Otak-kiri logis	Otak kanan intuitif (H. Alder)
Kotak dan segitiga	Lingkaran dan garis bergelombang (S. Dellinger)
S dan C tinggi	D dan I tinggi (profil DISC)
Bagian akademik	Kegiatan Kreatif (G. Dryden)

C. Mengenali Gaya Belajar Peserta Didik

1. Pentingnya Memahami Gaya Belajar Siswa

Guru masa kini tahu bahwa berbagai cara dimana para siswa belajar sangat bervariasi. Seorang siswa memiliki kekuatan dan kelemahan tertentu yang dapat dibangun dan ditingkatkan melalui pengajaran yang efektif. Pelajaran berbasis proyek dengan teknologi adalah cara yang tepat untuk menggunakan kekuatan siswa untuk membantunya menjadi pemikir yang lebih baik dan pelajar yang lebih mandiri.

Berbagai tugas proyek yang mengizinkan siswa untuk menggunakan gaya belajarnya sendiri bagaimanapun bukan jalur langsung menuju pemikiran tingkat tinggi. Adalah mungkin untuk membuat berbagai produk yang mencerminkan pemikiran yang dangkal. (Ennis, 2000). Bagaimanapun, berbagai factor yang memotivasi berasosiasi dengan pilihan saat gaya belajar individu dibahas dalam proyek, menyarankan bahwa mengajarkan kecakapan berpikir dalam konteks gaya belajar individu meningkatkan kemungkinan bahwa para siswa akan mempelajarinya.

Penggunaan teknologi dalam proyek juga memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk membuat berbagai pilihan tentang bagaimana mereka mereka belajar, mengizinkan mereka untuk mengambil keuntungan dari berbagai kekuatan gaya belajar mereka. Menggunakan software dan hardware untuk membuat video, slide shows, publikasi dan komposisi musik dapat membantu para siswa mempelajari berbagai

kecakapan berpikir dan subyek isi masalah dalam berbagai cara yang mengakui berbagai bakat dan minat mereka.

Kita telah memahami bahwa setiap peserta didik memiliki modalitas belajar atau gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam praktik pembelajaran, kita tidak diperkenankan untuk menggunakan gaya belajar sebagaimana yang kita suka. Bila ini kita paksakan, maka siswa yang berbeda kecenderungannya dengan kita akan merasa dirugikan. Inilah yang disebut dengan “mall praktik mengajar” yang akan merusak jiwa (mental) anak dan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya generasi dimasa mendatang. Untuk itulah tenaga pendidik (terutama guru) harus berupaya mengenali gaya belajar peserta didiknya, dan akhirnya kita implementasikan dalam proses pembelajaran.

2. Mengetahui Cara Belajar Siswa

Dalam praktiknya juga tidak mudah mengetahui gaya belajar siswa. Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa,

Cara pertama: menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap siswa melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Gunakan metode ceramah secara umum, catatlah siswa-siswa yang mendengarkan dengan tekun hingga akhir. Perhatikan siswa-siswa yang “kuat” bertahan berapa lama dalam mendengar. Klasifikasikan mereka sementara dalam golongan orang-orang yang bukan tipe pembelajar yang cenderung mendengarkan. Dari sini kita bisa

- c. Ajak peserta didik untuk membaca buku-buku berilustrasi.
 - d. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
 - e. Ajak peserta didik untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- Untuk peserta didik yang menonjol tipe auditory
 - a. Ajak peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
 - b. Memotivasi peserta didik untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
 - c. Gunakan musik untuk mengajarkan peserta didik.
 - d. Diskusikan ide dengan peserta didik secara verbal.
 - e. Biarkan peserta didik merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan memotivasi peserta didik untuk mendengarkannya sebelum tidur.
- Untuk peserta didik yang menonjol tipe kinestik :
 - a. Jangan paksakan peserta didik untuk belajar sampai berjam-jam.
 - b. Ajak peserta didik untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya:saat mempelajari materi statistic, peserta didik diajak untuk mengamati kendaraan roda empat yang melintas dalam waktu 30 menit, setelah pengamatan selesai pendidik bisa menanyakan berapa kendaraan yang melintas apabila waktu yang digunakan hanya

5 menit, nah disini peserta didik mengetahui konsep rata-rata suatu data).

- c. Gunakan warna terang untuk hal-hal penting dalam bacaan. Cocok atau tidaknya antara gaya belajar peserta didik dengan gaya pengajaran yang dilakukan oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

5. Implementasi gaya belajar dalam pembelajaran

Pada dasarnya karakter siswa yang satu berbeda dengan siswa lainnya dan kemampuan tiap anak dalam menguasai serta memahami suatu bahan pelajaran berbeda-beda pula. Dalam hal ini siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran yaitu dengan memperhatikan gaya belajar siswa dengan cara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Dalam proses pembelajaran di kelas, hendaknya guru tidak hanya memperhatikan strategi dalam mengajarnya saja tapi juga memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Upaya yang dapat dilakukan pengajar adalah memperhatikan gaya belajar siswa dengan cara pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh pengajar adalah memperkenalkan siswa untuk mengenali gaya belajarnya sendiri dengan mempergunakan angket gaya belajar, kemudian setelah guru menganalisisnya, hasil angket disampaikan kepada siswa dan mereka dianjurkan mengambil langkah-langkah belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Guru memberikan pembelajaran yang beragam sehingga mengakomodasi ketiga jenis gaya belajar, yang harus dilakukan guru terhadap siswa yaitu:

1. Siswa gaya belajar visual :
 - a. Memberikan pembelajaran dengan menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu berupa *slide*, film, gambar ilustrasi, catatan, coretan-coretan, dan kartu gambar dengan warna warni menarik yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.
 - b. Dorong siswa untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol/warna.
 - c. Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada siswa selanjutnya siswa mendefinisikan dengan bahasanya sendiri.

- d. Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.
 - e. Pergunakan setiap gambar/tulisan/benda di dalam kelas sebagai sumber pembelajaran.
2. Siswa gaya belajar auditorial :
- a. Menerapkan pembelajaran dengan berdiskusi kelompok dan menjelaskan pokok bahasan dengan panjang lebar yang kemudian oleh siswa diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami, atau siswa dapat juga menggunakan *tape* perekam yang digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau penjelasan guru untuk kemudian di dengar kembali.
 - b. Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
 - c. Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan (jelaskan berulang-ulang).
 - d. Tutor sebaya.
 - e. Sekali-kali, ubahlah konsep materi ajar ke dalam bentuk percakapan, pendiktean, diskusi, atau rekaman audio yang bisa didengar siswa.
 - f. Selingi dengan musik.
3. Siswa gaya belajar kinestetik :
- a. Memberikan pembelajaran dengan cara selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
 - b. Belajar melalui pengalaman dengan menggunakan model atau alat peraga, belajar di

- c. Menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.
- d. Saat membimbing secara perorangan biasakan berdiri/duduk di samping siswa.
- e. Buat aturan main agar siswa boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
- f. Peragakan konsep secara demonstratif, sambil siswa memahaminya secara bertahap.
- g. Biasakan berbicara kepada setiap siswa secara pribadi saat di dalam kelas.
- h. Gunakan drama/simulasi konsep secara konkret.

Sebaiknya guru dapat melayani semua siswa dengan ketiga gaya belajar tersebut. Guru membantu setiap siswa untuk melibatkan seluruh gaya belajar yang dimilikinya, karena dengan melibatkan seluruh gaya belajar tersebut akan dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang diterimanya. Pada pembelajaran ini, guru akan mengalami kerepotan di awal pembelajaran pada saat menyiapkan bahan ajar karena guru harus bisa melayani keperluan siswa sesuai gaya belajarnya. Hal ini berarti guru harus menyampaikan bahan ajar dengan cara yang bervariasi. Jika bahan ajar disampaikan sesuai dengan jenis gaya belajar maka siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Contoh yang dapat diaplikasikan dalam merangsang ketiga gaya belajar adalah sumber belajar untuk siswa (bahan ajar dan LKS) dan instrumen pembelajaran disesuaikan dengan ketiga gaya belajar. Selain itu dapat juga dengan cara guru

tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dapat digambarkan seperti sebuah hubungan antara ayah dan anak yang berada dalam satu struktur hirarki yang terhubung antara satu dengan yang lain.

Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Bloom memiliki tiga ranah diantaranya 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013:169), 2) ranah afektif, ranah yang berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013:202). Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan Taksonomi.

B. Tingkatkan-Tingkatan Taksonomi Bloom

Berikut merupakan tingkatan yang terdapat pada taksonomi bloom, antara lain:

- Level 1: Remembering

Pada tingkatan ini, siswa diharapkan dapat mengingat konsep pembelajaran yang telah diaplikasikan atau yang telah dijelaskan oleh guru.

- Level 2: Understanding

Pada tingkatan ini, siswa diharapkan dapat memahami konsep pembelajaran, misalnya seperti dapat membuat penafsiran dari konsep yang dijelaskan, memberikan contoh, meringkas, menyimpulkan, hingga dapat menjelaskan konsep belajar yang telah dipelajari.

- Level 3: Applying

Pada tingkatan ini, siswa diharapkan sudah dapat melakukan ataupun menggunakan prosedur yang dimiliki konsep belajar untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

- Level 4: Analyzing

Pada tingkatan ini, siswa berkesempatan untuk mulai mengembangkan dan mengaplikasikan pemahaman yang mereka miliki tentang materi pembelajaran. Selain itu, siswa sudah mampu untuk menyelesaikan beberapa permasalahan serta menemukan bagian-bagian yang bisa dijadikan solusi dari permasalahan tersebut.

- Level 5: Evaluating

Pada tingkatan ini, siswa dapat membuat penilaian maupun kritik berdasarkan kriteria pembelajaran.

- Level 6: Creating

Pada tingkatan ini, siswa sudah memiliki kemampuan dan keterampilan kognitif. Pada kesempatan ini, siswa sudah bisa memberikan hasil belajar, mulai mampu membuat perencanaan ataupun memproduksi sesuatu yang baru.

C. Penerapan Taksonomi Bloom

Adapun langkah-langkah yang harus digunakan guru dalam menerapkan taksonomi bloom yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran

Hal pertama yang harus ditetapkan guru sebelum menerapkan taksonomi bloom yaitu menentukan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran yang dibuat guru harus sesuai dengan kemampuan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran saat itu.

2. Menentukan Kompetensi Pembelajaran

Setelah guru telah menentukan tujuan pembelajaran serta sudah mengenali kemampuan siswa, maka langkah selanjutnya yaitu guru harus menentukan kompetensi apa yang ingin mereka capai. Dalam menentukan kompetensi tersebut, guru harus memahami serta memperhatikan kemampuan kognitif

siswa, supaya mereka tidak merasa terbebani dan siswa tidak berhasil memberikan yang maksimal dalam kegiatan belajarnya.

3. Menentukan Ranah Kemampuan Intelektual Siswa

Langkah selanjutnya yaitu guru harus menentukan ranah kemampuan intelektual siswa. Ranah kemampuan intelektual tersebut harus sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Ranah kognitif: ranah kognitif pada tingkatan taksonomi ini berkaitan tentang kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, menerapkan, dan menganalisis sesuatu.

Ranah psikomotorik: Ranah psikomotorik pada tingkatan taksonomi ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam beradaptasi, kreativitas siswa, serta perilaku siswa (tindakan siswa selama proses kegiatan belajar berlangsung).

Ranah afektif: ranah afektif pada tingkatan taksonomi ini berkaitan dengan respon siswa, karakter siswa, serta nilai (kemampuan) yang dimiliki siswa.

4. Menggunakan Kata Kunci Yang Tepat

Pada kesempatan ini, kata kerja kunci ini berfungsi untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

5. Menentukan Media Pembelajaran

Kemudian langkah terakhir yaitu dalam penerapan taksonomi bloom yaitu media pembelajaran yang akan dipakai.

Dalam hal ini, media belajar yang dipakai guru harus sesuai dengan taksonomi bloom. Pilihlah media belajar yang dapat dilihat siswa dengan jelas.

D. Alasan Taksonomi Bloom Penting pada Merdeka Belajar

Adapun beberapa alasan penting mengapa pemerintah ingin menerapkan konsep merdeka belajar saat ini. Berikut adalah penjelasannya:

1. Merdeka Belajar Dapat Mengembangkan Pola Pikir Siswa

Konsep merdeka belajar yang ingin diterapkan pemerintah berfokus pada pengembangan kognitif siswa. Dengan demikian, siswa akan ditantang untuk mampu berpikir secara kritis serta memiliki kemampuan analisis yang baik. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pemerintah dapat dilihat bahwa penerapan taksonomi bloom pada merdeka belajar adalah keputusan yang bijaksana.

2. Meningkatkan Kecerdasan Siswa

Pada tahun 2019, ranking PISA Indonesia berada pada urutan 74 dari 79 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah. Dengan adanya konsep merdeka belajar ini, pemerintah berharap bahwa kemampuan kognitif siswa di Indonesia akan semakin terlatih.

3. Strategi Guru dalam Mengajar sesuai Kompetensi Siswa

berada di sekitar siswa juga turut mempengaruhi bagaimana seorang siswa belajar.

Di bawah ini adalah masalah-masalah belajar yang bersifat internal dan masalah-masalah yang bersifat eksternal:

1. Masalah belajar internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri siswa atau faktor-faktor internal yang ditimbulkan ketidak beresan siswa dalam belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti:

- a) Kesehatan
- b) Rasa aman
- c) Faktor kemampuan intelektual
- d) Faktor afektif seperti perasaan dan percaya diri
- e) Motivasi
- f) Kematangan untuk belajar
- g) Usia
- h) Jenis kelamin
- i) Latar belakang sosial
- j) Kebiasaan belajar
- k) Kemampuan mengingat
- l) Dan kemampuan penginderaan seperti: melihat, mendengar atau merasakan

Contoh dari masalah belajar internal dapat dilihat dari kasus berikut:

Ita gadis cilik berusia 9 tahun. Akhir-akhir ini prestasinya sangat menurun. Hasil ulangnya selalu buruk kalau soal-soal ulangan ditulis di papan tulis. Namun ketika ujian sumatif,

hasil ulangan Ita tidak begitu buruk. Soal-soal ulangan dicetak dan dibagikan kepada setiap murid. Namun demikian, peringkat Ita di kelas turun drastis, dari peringkat 5 menjadi peringkat 20. Dari kasus di atas dapat dilihat, masalah yang ditekankan adalah kemampuan indera untuk menangkap rangsangan. Ita tampaknya mempunyai kesulitan dalam penglihatan. Ini terbukti dari berbedanya hasil yang dicapai antara ulangan harian yang soalnya ditulis di papan tulis dengan ulangan sumatif yang soalnya dicetak dan dibagikan kepada setiap murid.

Dengan pemahaman di atas maka dapat dikemukakan bahwa masalah-masalah belajar internal dapat bersifat: (1) Biologis dan (2) Psikologis.

Masalah yang bersifat biologis artinya menyangkut masalah yang bersifat kejasmanian, seperti kesehatan, cacat badan, kurang makan dan sebagainya. Sementara hal yang bersifat Psikologis adalah masalah yang bersifat psikis seperti perhatian, minat, IQ, konstelasi psikis yang terwujud emosi dan gangguan psikis.

2. Masalah belajar eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri siswa sendiri atau faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ketidak beresan siswa dalam belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti:

- a. Kebersihan rumah
- b. Udara yang panas
- c. Ruang belajar yang tidak memenuhi syarat
- d. Alat-alat pelajaran yang tidak memadai

- e. Lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah
- f. Kualitas proses belajar mengajar.

Contoh dari masalah belajar eksternal dapat dilihat dari kasus berikut:

Talia seorang gadis cilik duduk di kelas III SD. Ia termasuk salah seorang dari sejumlah anak di kelasnya yang belum dapat membaca dengan lancar. Setiap pelajaran membaca, ia menjadi ketakutan karena setiap membuka mulut, ia ditertawakan oleh teman-temannya. Gurunya hanya membiarkan saja dan mengalihkan giliran kepada murid lain. Akibatnya, Talia selalu ketinggalan dari teman-temannya. Di rumah, Talia selalu dimarahi karena dalam membaca ia dikalahkan Doli adiknya yang duduk di kelas II. Pada kasus ini tampaknya lebih banyak menekankan pada pengaruh lingkungan, ketinggalan Talia dalam membaca tampaknya lebih banyak disebabkan oleh “rasa takut” dan tertekan yang ditimbulkan oleh sikap lingkungan yang tidak mendorong Talia untuk belajar.

Belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun faktor eksternal:

A. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa baik kondisi jasmani maupun rohani siswa.

Faktor Internal dibedakan menjadi:

1. Faktor Fisiologis.

Faktor Fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, misalnya tentang fungsi organ-organ, dan susunan-susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor Fisiologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Tonus (kondisi) badan

Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi kegiatan belajar. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda sekali hasil belajarnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah. Sehubungan dengan keadaan atau kondisi jasmani tersebut, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Cukupnya nutrisi (nilai makanan dan gizi), yaitu:

Tubuh yang kekurangan gizi makanan, akan mengakibatkan merosotnya kondisi jasmani. Sehingga, menyebabkan seseorang belajarnya menjadi cepat lesu, mengantuk, dan tidak ada semangat untuk belajar. Pada akhirnya siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Beberapa penyakit ringan yang diderita Dapat berupa pilek, sakit gigi, batuk, dan lain sejenisnya. Semua itu tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang dapat memengaruhi kegiatan belajar di sini adalah fungsi-fungsi panca indera. Panca indera yang memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Apabila mekanisme mata dan telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh anak didik. Jadi, siswa tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang langsung disampaikan oleh guru, maupun melalui buku bacaan.

2. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor Psikologis dapat dibedakan menjadi:

a. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat anak akan dimulai tampak sejak ia dapat berbicara atau sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Bakat yang dimiliki setiap anak tidaklah sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar anak dalam bidang-bidang studi tertentu. Jadi, merupakan hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan atau keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Dengan tidak adanya faktor penunjang dan usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut lama

hari, lebih efektif daripada belajar pada waktu lainnya. Oleh karena itu alangkah baiknya kegiatan belajar di sekolah dilaksanakan pada pagi hari.

f. Rumah

Kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk anak, akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti ini jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

g. Alam

Hal ini dapat berupa keadaan cuaca yang tidak mendukung anak untuk melangsungkan proses belajar mengajar. Walaupun berlangsung, tentu kondisi belajar siswa akan kurang optimal.

D. Cara Mendiagnosa Masalah Belajar dan Mengatasinya

Yang dimaksud dengan proses mendiagnosis adalah proses pemeriksaan terhadap suatu gejala yang tidak beres. Diagnosis masalah belajar dilakukan jika guru menandai atau mengidentifikasi adanya kesulitan belajar pada muridnya.

Diagnosis masalah belajar dilakukan secara sistematis dan terarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya masalah belajar

Untuk mengidentifikasi masalah belajar diperlukan seperangkat keterampilan khusus, sebab kemampuan mengidentifikasi yang berdasarkan naluri belakang kurang efektif. Gejala-gejala munculnya masalah belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk, biasanya muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang atau dalam menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk seperti: suka mengganggu teman, merusak alat-alat pembelajaran dan lain sebagainya.

2. Menelaah atau menetapkan status siswa

Penelaahan dan penetapan status murid dilakukan dengan cara:

- a. Menetapkan tujuan khusus yang diharapkan dari murid
- b. Menetapkan tingkat ketercapaian tujuan khusus oleh murid dengan menggunakan teknik dan alat yang tepat.
- c. Menetapkan pola pencapaian murid, yaitu seberapa jauh ia berbeda dari tujuan yang ditetapkan itu.

3. Memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar

Membuat perkiraan yang tepat adalah suatu perbuatan yang kompleks yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa prinsip yang harus diingat dalam memperkirakan sebab terjadinya masalah belajar:

- a. Gejala yang sama dapat ditimbulkan oleh sebab yang berbeda
- b. Sebab yang sama dapat menimbulkan gejala yang berbeda
- c. Berbagai penyebab dapat berinteraksi yang dapat menimbulkan gejala masalah yang makin kompleks.

Kesimpulan

Masalah belajar adalah suatu keadaan atau kondisi yang dialami oleh siswa sehingga dapat menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu ini dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak merugikan dan memberikan dampak buruk bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa dengan kemampuan rendah atau biasa-biasa saja, akan tetapi juga dapat dialami oleh siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata normal atau tinggi.

Masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar misalnya:

- a. Siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau hasil belajar sesuai dengan pencapaian teman-teman seusianya yang ada dalam kelas yang sama.
- b. Siswa yang mengalami keterlambatan akademik.
- c. Siswa yang secara nyata tidak dapat mencapai kemampuannya sendiri.
- d. Siswa yang sangat lambat dalam belajar.

- e. Siswa yang kekurangan motivasi dalam belajar.
- f. Siswa yang bersikap dan memiliki kebiasaan buruk dalam belajar.
- g. Siswa yang sering tidak mengikuti proses belajar mengajar di kelas.
- h. Siswa yang mengalami penyimpangan perilaku (kurangnya tata krama) dalam hubungan intersosial

Faktor-faktor penyebab masalah belajar dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh sampel A dan B pada salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) yakni masalah kurangnya motivasi belajar. Adapun solusi penyelesaiannya yaitu dengan melibatkan pihak Pemerintah, Guru, Orang tua, dan lingkungan masyarakat yang memiliki peranan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud berkerjasama dengan Rineka

<http://nic.unud.ac.id>

<http://konselingindonesia>.

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran.

- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*) Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Selain itu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang terkait langsung dengan diri siswa, baik sebagai individu maupun pembelajar.

Adapun hal-hal tersebut antara lain:

- a. Faktor Bawaan Sejak Lahir
- b. Inteligensi (kesanggupan individu untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya).
- c. Kondisi Fisik dan Kecakapan Psikomotor.
- d. Situasi Emosional
- e. Usia siswa
- f. Jenis kelamin siswa

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat diartikan persoalan-persoalan yang tidak terkait langsung dengan siswa sebagai individu, tetapi ikut berperan bahkan dominan memengaruhi tingkat kesuksesan dan kegagalan proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan kelas
- c. Lingkungan fisik kelas
- d. Lingkungan masyarakat

D. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Sardiman A.M mengungkapkan ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu:

1. Memberi Angka

Angka ini berkaitan dengan nilai yang diberikan guru dari kegiatan belajarnya. Siswa tentunya sangat terpicat dengan nilai-nilai ulangan atau raport yang tinggi. Nilai-nilai yang baik itu akan menjadikan motivasi yang kuat bagi para siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi bagi para siswa. Baik hadiah tersebut berasal dari sekolah kepada siswabyang berprestasi, maupun dari orang tua atau keluarga.

3. Saingan/ Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. Pujian

Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Kesimpulan

Terdapat beberapa kecanggihan teknologi digital seperti mudah bekerja karena beroperasi secara otomatis, cepat, berkualitas, efektif, efisien, mudah mentransfer data dan informasi ke media elektronik lain. Dan banyak lagi kecanggihan-kecanggihan dari teknologi digital ini yang dapat di ambil manfaat nya untuk aktivitas manusia. Seperti internet misalnya, kita bisa berhubungan secara online, sehingga manusia seolah-olah berada pada didunia yang sempit dengan jangkauan yang semakin luas, karena dirasakan lebih mudah, cepat dan dinamis menerima informasi serta berkomunikasi.

Kita harus cerdas memanfaatkan peluang kemajuan teknologi digital, di berbagai bidang kehidupan termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Peluang ini cukup memberikan harapan, jika dapat dimanfaatkan secara optimal, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam rangkaian meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Integrasi teknologi digital dengan penyelenggaraan pendidikan, sudah terkait dalam sebuah jaringan yang cukup rapi, sekarang ini di kenal dalam dunia pendidikan istilah E-Learning yaitu belajar melalui dunia online, artinya peserta didik sudah dapat memanfaatkan teknologi digital dalam Belajar. Dengan demikian dapat di simpulkan manfaat teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik membuat cara belajar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, N. septa, Husni, M., Yazid, M., & Hadi, Y. A. (2022). Perhatian Orang Tua Siswa Kelas v SDN 6 Masbagik Utara Dan Pengaruhnya TERHADAP Motivasi Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1161–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3224>
- Fungsi fungsi Motivasi
<https://www.kajianpustaka.com/2022/01/motivasi-belajar-pengertian-fungsi.html?m=1>
- Samsudin, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>
- Prilli Prisiska, & Syahril Furqany. (2021). Upaya Membangkitkan motivasi Belajar pendidikan agama islam Tingkat Anak-Anak Pada Masa covid-19 di Gampong Jeulingke Dengan Penerapan Komunikasi persuasif. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 210–225. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.1084>

TENTANG PENULIS



Rika Handayani, M.Pd.

Aktif dalam dunia pendidikan adalah *passion* saya, sejak kecil saya diajarkan untuk menolong sesama dan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, kedua orang tua saya merupakan seorang guru, mengenyam pendidikan setinggi mungkin adalah pesan mereka yang selalu saya ingat, karena dengan ilmu yang didapat akan membantu banyak orang untuk

bisa hidup lebih baik.

Sejak saya kuliah S1 saya sudah giat menjalankan bimbingan belajar gratis bagi putra putri masyarakat dilingkungan sekitar, meskipun dua kali dalam seminggu saya senang menjalankannya, kemudian pada hari-hari lain saya aktif mengajar di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Karena mengajar adalah *passion* dan kemampuan (*ability*) saya, bekal ilmu S1 tidaklah cukup, sehingga pada tahun 2014 saya melanjutkan kuliah S2 di Fakultas MIPA Universitas Negeri Jakarta.

Penulis memiliki minat dalam bidang ilmu matematika, penulis mulai mengajar sebagai guru di SMP PGRI 3 Larangan selama

8 tahun dari tahun 2012-2019. Kemudian penulis pernah mengajar sebagai guru FISIKA di SMA PGRI 117 Karang Tengah dari tahun 2018-2019. Saat ini penulis fokus sebagai dosen tetap di Universitas Darunnajah dari tahun 2017 sampai sekarang. Penulis pun aktif mengajar Teknologi Pendidikan dan Statistik, penulis juga aktif menulis buku “Belajar dan Pembelajaran” dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini, terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi referensi belajar mahasiswa dan dosen yang mengampu mata kuliah belajar dan pembelajaran.

Email Penulis: rikahandayani39@gmail.com